

JURNAL AKADEMIK FKIP UNIDAYAN

Jurnal Hasil Penelitian

<https://www.ejournal.lppmunidayan.ac.id/index.php/fkip>

e-ISSN: 2686-3758

p-ISSN: 2303-1859

Keywords: *Character education, Islamic boarding school, Students*

Kata kunci: *Pendidikan karakter, Pondok Pesantren, Santri*

Korespondensi Penulis:

Email: safaruddinyahya28@gmail.com



PENERBIT

Lembaga Penelitian dan Pengembangan
Profesi FKIP Universitas Dayanu
Ikhsanuddin Baubau
Jl. Dayanu Ikhsanuddin No. 124, Baubau

Alamat

Jl. Sultan Dayanu Ikhsanuddin No. 124
Baubau, kode pos 93724
Sulawesi Tenggara, Indonesia

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-SYAIKH ABDUL WAHID KOTA BAUBAU SULAWESI TENGGARA

Safaruddin Yahya

Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau, Sultra

Dikirim: 8/Desember/2019;

Direvisi: 10/Desember/2019;

Disetujui: 20/Desember/2019

Abstract

Character education is a conscious effort to instill and shape good values in individuals or society through the habit to form good personality and good character. Islamic boarding schools in this case are educational institutions whose role is undoubtedly in shaping the character and character of the nation. This study aims to determine how the implementation of character education values in Islamic boarding school Al-Shaykh Abdul Wahid, what character values are implanted and how the impact of instilling these character values on students. This study uses qualitative methods, a type of case study with a single case design. Qualitative research was chosen to describe and analyze phenomena, events, learning activities at the research location. The research findings show: (1) Implementation of character education in Islamic boarding schools Al-Shaykh Abdul Wahid is carried out through three stages of activities, namely: through teaching and learning activities (KBM), extracurricular activities, and religious activities of students carried out in the form of programs daily, weekly, monthly, and yearly, (2) Character values that are instilled in Islamic boarding school Al-Shaykh Abdul Wahid's are: religious character, independent character, discipline character and social care character implemented in santri life., (2) The implications of character education in Islamic boarding school Al-Shaykh Abdul Wahid indicate an increase in santri awareness in obeying the rules of the cottage as well as growing independence and responsibility in completing the tasks given.

Abstrak

Pendidikan karakter ialah usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai baik pada individu atau masyarakat melalui pembiasaan agar terbentuk kepribadian dan watak baik. Pondok pesantren dalam hal ini merupakan lembaga pendidikan yang tidak diragukan kiprahnya dalam membentuk watak dan karakter bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di pondok pesantren modern Al-Syaikh Abdul Wahid, nilai-nilai karakter apa yang ditanamkan dan bagaimana dampak dari penanaman nilai-nilai karakter tersebut kepada santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, jenis studi kasus dengan rancangan kasus tunggal. Penelitian kualitatif dipilih untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas pembelajaran di lokasi tempat penelitian. Hasil temuan penelitian menunjukkan: (1) Implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren modern Al-Syaikh Abdul Wahid dilakukan melalui tiga tahapan kegiatan, yaitu: melalui kegiatan belajar mengajar (KBM), kegiatan ekstrakurikuler, dan aktivitas-aktivitas religius santri yang dilaksanakan dalam bentuk program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, (2) Nilai-nilai karakter yang ditanamkan di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid yaitu : karakter religius, karakter mandiri, karakter disiplin dan karakter peduli sosial yang terimplementasi dalam kehidupan santri., (3) Implikasi dari pendidikan karakter di pondok pesantren modern Al-Syaikh Abdul Wahid menunjukkan adanya peningkatan kesadaran santri dalam mentaati aturan pondok serta tumbuh kemandirian dan tanggungjawab dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, krisis yang terjadi di Indonesia tidak hanya terlihat pada sektor ekonominya saja. Namun lebih daripada itu, krisis multi dimensi seperti krisis kepemimpinan, krisis keteladanan, dan krisis moral terjadi dimanamana. Sehingga seluruh elemen masyarakat juga pemerintah wajib ikut serta bekerjasama dalam upaya memperbaiki karakter bangsa. Dalam pidatonya Bung Karno telah mengingatkan bahwa: "Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena pembangunan karakter akan menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar, maju, dan jaya, serta bermartabat. Kalau pembangunan karakter tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli'.

Penanaman nilai nilai karakter pada peserta didik harus dilakukan sejak dini, baik oleh pihak institusi sekolah terlebih orangtua sebagai pendidik pertama dalam lingkungan keluarga. Sebab penanaman nilai-nilai karakter sejak dini, dapat memberikan pengetahuan dasar akan nilai-nilai baik yang kemudian dilakukan secara berkelanjutan agar terbentuk sebuah kebiasaan pada diri anak. Pendidikan karakter merupakan

berbagai usaha yang dilakukan oleh berbagai personil sekolah, bahkan dilakukan secara bersama-sama yang ikut melibatkan orangtua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab [1].

Pendidikan karakter pada dasarnya tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari pada itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik, sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu menghayati dan merasakan (afektif) nilai-nilai kebaikan sehingga lahir keinginan untuk melakukannya (psikomotorik) secara sadar dan sepenuh hati. Efektivitas pendidikan karakter akan terwujud apabila semua berkomitmen untuk menumbuh kembangkan peserta didik menjadi pribadi utuh yang menginternalisasikan kebajikan (tahu dan mahu) dan terbiasa mewujudkan kebajikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. [2]

Dalam implementasi nilai-nilai karakter pada peserta didik, lingkungan keluarga dalam hal ini orangtua sangat berperan penting dalam menanamkan karakter sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan. Akan tetapi pada tahap selanjutnya dibutuhkan budaya sekolah yang mendukung tercapainya transformasi nilai-nilai baik (*moral knowing*) tersebut baik melalui pengajaran atau pembinaan. Disamping itu budaya sekolah harus memiliki program-program atau kegiatan sekolah yang dapat mendukung dan menstimulasi siswa merasakan nilai-nilai baik (*moral feeling*) sehingga terwujud perilaku yang baik pada diri peserta didik (*moral action*).

Tujuan Pendidikan sebagaimana termaktub dalam peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 tentang pendidikan karakter (PPK) ialah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berdasarkan Pancasila.

Selaras dengan tujuan pendidikan karakter diatas, dalam pendidikan pesantren tentunya pengajaran agama dan nilai-nilai baik tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan untuk menyadari arti penting agama dalam kehidupan.

Namun lebih daripada itu, pondok pesantren bertujuan membentuk manusia yang utuh (*kaffah*), sebagai *ibadullah* sekaligus *khalifatullah*, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (vertikal). Memiliki sehat jasmani, dan rohani, berakhlak mulia, mandiri, berdisiplin, gotong-royong serta memiliki jiwa sosial di masyarakat. Hal demikian tidak terlepas dari dua potensi yang dimiliki pondok pesantren yaitu potensi pendidikan dan potensi pengembangan masyarakat [3]. Pada kehidupan pesantren sesungguhnya terdapat nilai-nilai, etos dan budaya religious yang sesungguhnya sangat tepat untuk membangun budaya yang luhur. Sehingga sangat tepat bila dikatakan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan oleh pesantren misalnya: nilai-nilai tauhid, kemanusiaan, keadilan kejujuran, kepedulian sosial, kedisiplinan, kemandirian, kebersahaan dan lain sebagainya sudah mencerminkan budaya religious dalam kehidupan santri di sebuah lembaga pesantren. [4].

Tujuan pendidikan pesantren sebagaimana menurut Zamahsyari Dhofier, bukanlah sekedar belajar demi kepentingan mencari kekuasaan, uang dan keuntungan duniawi, tetapi yang ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, pesantren juga mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter bangsa. [5].

Keberhasilan suatu bangsa tidak hanya diukur dari seberapa besar sumber daya alam yang dimilikinya, tetapi dari seberapa besar kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan dari pendidikannya. Pendidikan bertujuan tidak hanya mencetak generasi yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi lebih daripada itu, pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi yang berkarakter baik dan kuat. Untuk menunjang hal tersebut maka lingkungan pondok pesantren dengan sistem asrama dan dibawah pengawasan 24 jam diharapkan mampu menjadi alternatif untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bernafaskan nilai-nilai Islam. Dalam penelitian ini, penulis memilih Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid sebagai objek

penelitian, karena lembaga ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam pertama di Kota Baubau. Di pondok pesantren modern Al-Syaikh Abdul Wahid, para santrinya diwajibkan menggunakan bahasa arab dan inggris sebagai alat komunikasi setiap hari. Sistem asrama menjadi ciri khas dari pondok pesantren ini sehingga tujuan mengintegrasikan pengajaran dan pendidikan dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter pada diri santri menjadi efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, jenis studi kasus dengan rancangan kasus tunggal. Penelitian kualitatif dipilih untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas pembelajaran dilokasi tempat penelitian. Serta jenis penelitian ini berusaha untuk mencari jawaban terhadap suatu permasalahan atau kelebihan yang ada dan menggali data dari berbagai sumber dengan menggunakan pendekatan partisipatoris, yaitu ikut terlibat langsung di dalamnya. [6] Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan maksud untuk mengajukan pertanyaan secara mendalam kepada informan dalam hal ini pimpinan lembaga pondok pesantren beserta beberapa jajarannya perihal kebijakan yang dibuat dalam rangka mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada santri. Observasi dilakukan untuk mengamati sejauh mana kebijakan tersebut dilakukan dan apa dampak dari implementasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan santri di dalam lembaga pesantren. Adapun bentuk dokumentasi yang penulis ambil ialah berupa catatan peristiwa baik dalam bentuk tulisan dan gambar dari seluruh aktivitas santri.

Data dianalisis dengan model interaktif yang terdiri dari mengumpulkan data (*data collection*), mereduksi data (*data reduction*), menyajikan data (*data display*), dan menyimpulkan (*conclusion*). Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan uji *kredibilitas*, *transferabilitas*, *dependabilitas*, dan *confirmabilitas*. Dalam upaya memperoleh informasi yang absah dari penelitian ini, maka penulis memperpanjang waktu observasi sampai pada tahap kejenuhan, mengkonfirmasi setiap data kepada informan dan informan lain yang dipercaya kompetible dan berkompeten.

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, Jln. MH. Tamrin no. 55 Kelurahan Bataraguru, Kecamatan Wolio Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. Adapun data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini ialah data tentang fokus penelitian, yaitu: (1) Bagaimana implementasi nilai-nilai Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid? (2) Nilai-nilai karakter yang ditanamkan di pondok pesantren? (3) Implikasi dari implementasi nilai-nilai Pendidikan karakter terhadap santri di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid?

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid?

Secara etimologi, kata karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain [7]. Sedangkan secara terminologi, sebagaimana menurut Simon Philips dalam Masnur [8], karakter ialah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi suatu pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Menurut Gunawan, kata "karakter" berasal dari bahasa latin "*kharassein*", dan "*kharax*" yang bermakna "*tools for making*", "*to engrave*", dan "*pointed stake*". Dalam bahasa Prancis disebut "*caractere*" kemudian dalam bahasa Inggris, diubah menjadi "*character*" sehingga dalam bahasa Indonesia disebut "karakter". Dengan demikian karakter didefinisikan sebagai ciri khas dalam kepribadian individu yang menjadi identitasnya sehingga dapat dibedakan dengan individu lainnya. Dari pengertian di atas, maka secara sederhana dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan kepribadian yang khas seseorang yang dibentuk oleh kebiasaan bertindak secara berulang-ulang. pada tahapan ini seseorang sudah mulai bertindak secara spontan tanpa membutuhkan pertimbangan pikiran. [9]

Pendidikan merupakan usaha sadar membentuk pribadi yang utuh dengan landasan pengetahuan dan memiliki budi pekerti. Secara umum pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan masyarakat yang berwawasan luas dan *berakhlakul karimah* melalui kegiatan pengajaran, pelatihan, pembinaan, dan lain sebagainya. Pendidikan karakter kemudian

mempunyai tujuan yang lebih spesifik yaitu membentuk masyarakat yang memiliki akhlak, etika, moral yang terimplementasi secara sadar dalam kehidupan sehari-hari.

Puncak keberhasilan pendidikan karakter di suatu lembaga pendidikan ialah adanya penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan (*moral knowing/learning to know*) yang diajarkan. Sedang dalam tahapan *moral loving/moral feeling*, siswa dapat belajar mencintai nilai-nilai karakter yang diajarkan sehingga terpanggil hatinya untuk melayani orang lain atau belajar mencintai tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Selanjutnya pada tahap yang terakhir (*moral doing*), siswa telah mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia dan karakter tersebut dalam perilakunya sehari-hari. Yaitu siswa menjadi sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, dan penuh kasih sayang. [10]

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid dilakukan melalui tiga tahapan atau mekanisme kegiatan, diantaranya melalui kegiatan proses belajar mengajar (KBM), kegiatan ekstrakurikuler, dan aktivitas-aktivitas religius.

a. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Pembentukan karakter di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid diintegrasikan melalui semua mata pelajaran pondok dan mata pelajaran umum seperti dalam pelajaran akidah dan akhlak juga dalam pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Pengajaran di dalam kelas dilakukan dengan beberapa metode diantaranya dengan metode ceramah, resitasi dan CTL (*contextual teaching and learning*). Dalam kegiatan belajar mengajar, guru menyisipkan materi dengan memberikan nasehat-nasihat agama. Selanjutnya agar materi yang diajarkan mudah dipahami dan dihayati, maka guru menggunakan metode CTL (*contextual teaching and learning*). Metode tersebut dipilih untuk mengaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari santri agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dan dihayati oleh peserta didik. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak hanya mentransformasikan ilmu pengetahuan, melainkan guru dituntut untuk

menjadi *role model* bagi siswa baik dalam ucapan dan tindakan. Sehingga para *asatidz* dalam hal ini dewan guru dituntut mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi peserta didik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan cara memberikan tugas harian yang berkaitan dengan mata pelajaran dan memberikan latihan-latihan keterampilan seperti latihan berpidato, latihan berdiskusi dan kegiatan literasi.

b. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

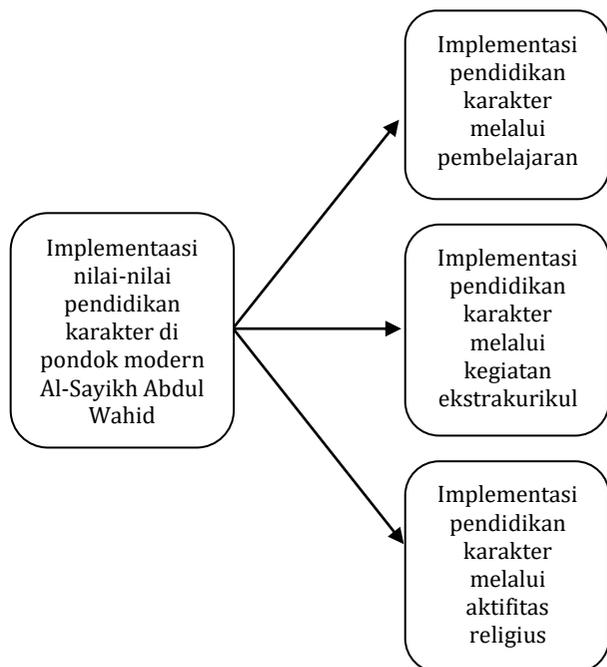
Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan non formal yang dilaksanakan di luar jam belajar. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk menggali potensi, minat dan bakat siswa. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler di dalam pondok sangat beragam meliputi kegiatan: kepramukaan, kesenian, olahraga, latihan berpidato tiga bahasa, dan wirausaha. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler ini antara lain karakter keberanian, disiplin waktu, kreativitas dan kemandirian. Kegiatan ekstrakurikuler di dalam pondok selain untuk menggali potensi dan bakat santri, juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada jiwa santri sehingga santri siap *manage* dirinya secara khusus dan masyarakat secara umum.

c. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Aktivitas Religius

Aktivitas religius santri di dalam pondok merupakan kegiatan-kegiatan santri yang didasari oleh ajaran Islam seperti shalat berjamaah, membaca Al-qur'an, shalat duha' sebelum memulai aktivitas belajar mengajar, berdo'a bersama dan berpuasa sunnah senin kamis. Kegiatan tersebut dirancang untuk menanamkan nilai-nilai religius. Dalam pelaksanaannya, aktivitas-aktivitas religius ini diimplementasikan melalui aktivitas yang bersifat harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.

Diantara aktivitas religius yang bersifat harian antara lain; shalat berjamaah, membaca Al-Quran dan shalat Dhuha bersama. Adapun Aktifitas religius yang dilaksanakan bersifat mingguan antara lain, shalat Jum'at bersama, membaca surat Yasin pada malam jum'at dan berpuasa sunnah senin dan kamis. Aktifitas bulanan yang menunjukkan aktifitas religius antara lain pemberian *Tawjihad wal irsyadat*

yang berupa nasihat-nasihat agama dan memotivasi menuntut ilmu serta pengajaran bagaimana beretika dan berakhlak mulia. Selanjutnya aktivitas religious yang menjadi program tahunan antara lain: menghafal Al-Qur'an yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan, memperingati maulid nabi Muhammad saw, dan ikut berqurban pada hari raya idul adha. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengajaran dan penghayatan akan nilai-nilai Islam agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.



Gambar 1. Tiga Tahapan Implementasi pendidikan karakter di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid

Tiga tahapan implementasi pendidikan karakter di atas bertujuan untuk membentuk karakteristik santri melalui pembelajaran nilai-nilai karakter baik yang diajarkan secara langsung di dalam kelas maupun saat santri kembali ke asrama. Para santri kemudian menghayati setiap karakter yang diajarkan dan diteladankan sehingga lahir kesadaran untuk mencontoh dan mempraktekkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius misalnya terlihat dalam keseharian santri saat beribadah di dalam masjid. Selanjutnya sikap antusias dan semangat dalam belajar secara mandiri terlihat saat santri mengikuti *muwajah malam* (baca: belajar malam) demikian saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan program-program pondok lainnya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang

ditekankan oleh Thomas Lickona mengenai pentingnya tiga komponen dalam menanamkan karakter baik (*moral knowing, moral feeling* dan *moral action*).

Melalui tiga aspek di atas (*competence, will, and habit*), maka dapat dikatakan bahwa santri pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid telah mengembangkan pengajaran nilai-nilai karakter dalam bentuk-bentuk tindakan-tindakan nyata yang dilakukan atas dasar keinginan serta kebiasaan yang telah menjadi karakter mereka, seperti: (1) Cinta kepada Allah dan kebaikan yang diwujudkan melalui melaksanakan ibadah sehari-hari dan melakukan sedekah, (2) Tanggungjawab, taat terhadap disiplin pondok, mandiri dalam mengerjakan tugas-tugas rayon/kamar dan amanah dalam mengemban sebuah tanggungjawab. (3) Sopan santun saat berpakaian, bertutur kata dan bersikap. Terlihat saat santri berhenti dan hormat saat berpapasan dengan guru/ustadz.

Tujuan pendidikan karakter di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid pada dasarnya mengacu pada nilai-nilai kepondokan yaitu motto pondok, panca jiwa pondok dan semboyan pondok. Muara dari nilai-nilai tersebut ialah mencetak generasi umat yang cerdas, bertaqwa, terampil, serta berakhlak karimah. Hal tersebut sangat sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang RI no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di dalam pondok diharapkan dapat melahirkan lulusan yang unggul dalam penguasaan dan pengamalan nilai-nilai agama, profesional dalam bekerja dan memiliki karakter yang baik. Hal tersebut menjadi faktor pendukung dalam pembangunan nasional melalui terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan pandangan Prof. Suyanto bahwa pembangunan pendidikan nasional harus didasarkan pada paradigma

membangun manusia Indonesia seutuhnya, yang berfungsi sebagai subyek yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal. Dimensi kemanusiaan yang dimaksudkan dalam upaya membangun bangsa yang berkualitas mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu: (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis. [11].

B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Inti yang Ditanamkan di Pondok

Individu yang memiliki karakter baik merupakan individu yang selalu berusaha melakukan berbagai aktivitas dan tindakan baik yang dapat mendekatkan dirinya kepada Tuhan yang maha esa, memiliki hubungan baik kepada sesama, ikut menjaga dan melestarikan lingkungan serta memberi kontribusi bagi bangsa dan negara. Nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh individu terimplementasi melalui tahapan pengetahuan, kesadaran dan kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Dalam penelitian penulis, ditemukan beberapa nilai karakter yang ditanamkan kepada santri selama mengikuti proses pendidikan dan pengajaran di dalam pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid antara lain:

1. Karakter Religious

Penanaman karakter religius dilaksanakan melalui program latihan seperti membiasakan santri mengikuti kegiatan-kegiatan ibadah di dalam pondok seperti sholat berjama'ah lima waktu, menghidupkan shalat sunnah *qabliyah ba'diyah*, puasa senin kamis, berdo'a bersama dan tadarrus Qur'an setelah shalat fardhu. Kegiatan-kegiatan lain di dalam pondok diharapkan tidak hanya bersifat rutinitas, akan tetapi didesain agar bersentuhan dengan nilai-nilai religius dengan maksud bahwa segala aktifitas bernilai ibadah. Untuk itu, setiap kegiatan seperti belajar, makan dan tidur senantiasa diawali dengan pembacaan do'a

bersama dengan tujuan untuk menghayati bahwa setiap kegiatan bernilai ibadah. Selain penanaman karakter religius, kegiatan di atas bermaksud menumbuhkan nilai persaudaraan karena kegiatan senantiasa dilaksanakan secara bersama.

Dalam penanaman karakter religius, Kiyai sebagai pimpinan pesantren sangat berperan penting sebagai figur yang memberikan suri tauladan dan contoh serta mendorong para santrinya untuk menjalankan ibadah sebagai bentuk kewajiban kepada Tuhan yang maha esa. Selain membiasakan santri melakukan aktifitas religius, para santri diberikan kesadaran akan manfaat dalam menjalankan ibadah seperti manfaat berpuasa bagi kesehatan. Sehingga para santri sadar akan pentingnya menjalankan perintah agama yang pada tahap selanjutnya timbul kecintaan santri dalam melaksanakan ibadah baik yang wajib dan sunnah serta aktivitas religius lainnya.

2. Karakter Mandiri

Karakter mandiri ialah karakter yang menunjukkan adanya kemampuan menyelesaikan tugas tanpa tergantung pada orang lain. Karakter mandiri di dalam pondok dibentuk melalui motivasi para guru dan pengurus organisasi yang diberikan kepada santri berupa pemahaman akan penyelesaian tugas secara mandiri. Sebagai manusia dewasa, santri memiliki kesadaran penuh untuk melaksanakan setiap aktivitasnya secara mandiri seperti membersihkan lemari, pakaian dan menyiapkan perlengkapan makan dan alat-alat belajar di dalam kelas. Dalam memahami materi pelajaran di dalam kelas, santri mengajukan pertanyaan kepada guru dan menentukan metode belajar sendiri di luar kelas. Dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, santri melakukan kerja kelompok dan membentuk diskusi-diskusi yang kemudian pertanyaan-pertanyaan dari tugas yang diberikan dijawab secara mandiri.

Salah satu motto yang menjadi semboyan dan acuan pondok dalam menanamkan karakter mandiri kepada santri ialah berdikari (berdiri di atas kaki sendiri). Semboyan ini tertanam kuat di dalam hati santri sebagai bentuk tanggung jawab dan kemandirian untuk menyelesaikan segala kewajibannya tanpa bersandar dari orang lain. Semboyan pondok ini disampaikan secara

berulang-ulang pada masa orientasi santri di dalam pondok setiap tahunnya.

3. Karakter Disiplin

Gambaran nilai karakter disiplin di dalam pondok ditunjukkan melalui perilaku santri yang taat dan patuh terhadap aturan pondok. Penegakkan disiplin bersifat wajib selama 24 jam yang diatur dalam buku bernama *teng komando* yang berisi garis-garis besar aturan pondok yang menjadi aturan wajib warga kampus. Di dalam pondok setiap santri dituntut menjalankan disiplin sesuai dengan aturan yang berlaku dan dikontrol secara langsung baik oleh pimpinan pondok, pengasuh dan jajaran guru. Pengontrolan dilakukan untuk memastikan santri konsisten dalam menajalan disiplin di dalam pondok seperti bersepatu saat berolahraga, disiplin memakai seragam pramuka, disiplin mengikuti jam pelajaran dan lain sebagainya.

Selain memberikan pengawasan dan pengontrolan, pihak pengelola pondok pesantren membentuk sebuah sistem yang bernama *punishment*. Tujuan dari *punishment* ialah memberikan hukuman dan efek jerah kepada santri yang melanggar disiplin seperti terlambat mengikuti jam pelajaran, terlambat masuk mesjid dan lainnya. Sistem ini mendorong santri memiliki perhatian penuh terhadap waktu dan serius dalam menjalankan program dan aturan yang ada. Pemberian *punishment* memberikan pengaruh kuat bagi santri untuk tidak melanggar aturan pondok yang sudah ditetapkan. Selain *punishment*, pemberian *reward* atau hadiah juga diberikan kepada santri yang berprestasi dalam bidang akademik juga dalam bidang kepatuhan terhadap disiplin. Pemberian *reward* merupakan bentuk apresiasi kepada santri yang taat terhadap aturan dan disiplin pondok. Tujuan dari sistem ini, agar santri lebih termotivasi dan membiasakan diri melakukan aktivitas pondok secara teratur dan penuh disiplin.

4. Karakter Peduli Sosial

Karakter peduli sosial merupakan sikap atau tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Individu yang memiliki karakter peduli sosial memiliki ciri peduli terhadap kondisi orang lain sehingga ada upaya untuk memberikan bantuan dan pertolongan tanpa

mengharap imbalan atau jasa. Karakter peduli sosial di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid diimplementasi melalui pembelajaran agama khususnya materi sejarah Islam yang menjelaskan persaudaraan kaum Muhajirin dan Anshar. Dari penjelasan materi timbul kesadaran para santri untuk peduli terhadap satu samalain.

Keberadaan santri yang bersifat heterogen mendorong santri untuk saling mengenal, memahami dan peduli kepada satu sama lain. Salah satu motto pondok yang ditanamkan kepada santri yaitu selalu menjaga ukhuwah islamiyyah. Ukhuwah Islamiyyah mengandung arti bahwa setiap muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya. Dalam setiap kesempatan baik saat pembelajaran formal maupun non formal, semboyan ini senantiasa terimplementasi dalam keseharian santri yang ditunjukkan melalui memberi bantuan kepada santri yang sakit atau dalam skala yang besar ikut membantu masyarakat ketika terjadi bencana alam. Selain memberi bantuan kepada masyarakat yang tertimpa bencana, para santri yang dibantu oleh pengasuh pondok ikut serta melakukan bakti sosial seperti membersihkan selokan warga yang lokasinya berdampingan dengan halaman pondok.

Dalam membentuk karakter peduli sosial, para santri diingatkan dalam setiap kesempatan untuk senantiasa menjaga ucapan dan perbuatan seperti tidak mudah menghina orang yang mengalami kesusahan dan membiasakan mengucapkan terima kasih apabila mendapatkan bantuan. Di dalam pondok santri diajarkan untuk saling menghargai, bersalaman dan mengucapkan salam saat berjumpa, menjaga persatuan dan kesatuan, ikut berinfaq dan shodaqoh, serta menjaga toleransi dalam wujud menghormati setiap pendapat dan perbedaan. Beberapa santunan kepada anak yatim juga dilakukan, berupa memberikan sumbangan baju sebagai wujud kecintaan dan kepedulian terhadap sesama.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dikatakan bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid dapat dikatakan telah cukup maksimal. Karena, nilai-nilai yang dikembangkan telah seimbang baik yang berkaitan dengan nilai-nilai ketaatan kepada sang pencipta (*hablun*

minallah), maupun nilai-nilai sosial (*hablun minannas*). Nilai-nilai tersebut kemudian direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari santri dalam bentuk menjaga persaudaraan (*ukhuwah islamiyah*), ketaatan dalam menjalankan disiplin, memberi keteladanan, berfikir islami, bekerja keras dan melakukan ibadah sosial lainnya.¹²(Nurcholish Madjid, 1997:128).

C. Implikasi Pendidikan Karakter terhadap Santri di Pondok Pesantren

Pendidikan karakter yang diterapkan dalam sistem asrama di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid memberikan dampak bagi kepribadian dan peningkatan prestasi santri. Indikator keberhasilan dari implementasi nilai-nilai karakter yang telah diuraikan, memberi dampak pada dua aspek yaitu:

a. Peningkatan Kesadaran Santri dalam menjalankan Aturan Pondok

Dalam hal berdisiplin, santri melakukan aktivitas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Seperti melaksanakan shalat Duha berjama'ah di pagi hari, menggunakan pakaian resmi saat belajar di dalam kelas, dan berbahasa arab dan inggris selama berada di dalam lingkungan kampus. Dengan adanya disiplin dan aturan pondok, maka para santri terbiasa melakukan aktivitas tanpa paksaan. Selain kesadaran menjalankan disiplin, dampak lain dari pendidikan karakter di pondok ialah membentuk santri yang berakhlakul kariymah, sopan dalam berucap dan bertutur kata yang terlihat dari kebiasaan santri menunduk dan mencium tangan guru/ustadz ketika bertemu dengan gurunya.

b. Peningkatan Kualitas Spiritual Santri

Penanaman karakter religius melalui berbagai aktifitas ibadah di dalam pondok memberikan dampak pada bertambahnya pengetahuan santri terhadap nilai-nilai. Kemudian pengajaran tauhid memberikan kesadaran dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan santri kepada Allah SWT, Memiliki Akidah yang kuat, dan berpegang teguh pada syariat islam. Pengajaran agama memberikan pengaruh terhadap kepribadian santri sehingga santri mempunyai akhlak yang mulia dan memiliki karakter yang baik. Hal ini sesuai dengan teori Aspek Religius menurut

Kementerian Lingkungan Hidup RI 1987 religiusitas (Agama Islam) terdiri dari lima aspek.

c. Mandiri dan Bertanggung Jawab terhadap Prestasi Belajar

Diantara keberhasilan pendidikan karakter di dalam pondok pesantren ialah para santri mulai terbiasa melakukan aktivitasnya secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap penyelesaian tugas-tugas yang diberikan. Berbagai aktivitas di dalam pondok baik yang bersifat penegakan disiplin atau pembelajaran, dilakukan oleh santri secara mandiri dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Penanaman karakter selama 24 jam membentuk karakter santri yang mandiri sehingga para santri dapat melanjutkan studi di perguruan tinggi baik dalam negeri maupun luar negeri. Karakter mandiri tersebut kemudian termanifestasi pada diri santri ketika hidup bermasyarakat di luar pondok pesantren.

Beberapa dampak dari pembentukan karakter di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid, mengindikasikan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat intens dalam melakukan pembinaan karakter secara menyeluruh. Paling tidak ada dua alasan yang menjadi landasan hal tersebut: pertama, karena pesantren merupakan bentuk pertama lembaga pendidikan di Indonesia; kedua, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan sistem pendidikan secara menyeluruh (fullday school) dimana pola pendidikan berjalan selama 24 jam. Dengan sistem ini, pesantren mampu memaksimalkan kemampuan santri-santrinya secara efektif, karena karakter dibangun bukan sekedar dengan pembelajaran, tetapi juga pengajaran, pelatihan, dan pembinaan secara terus menerus. [12].

INSTRUMEN ARTIKEL

A. Tabel dan Gambar

1) Tabel

Tabel 1. Indikator Nilai-nilai Karakter yang Terimplementasi dalam Keseharian Santri

No	Nilai Karakter	Indikator Karakter
1.	Religius	Melaksanakan ibadah shalat sunnah secara teratur baik secara mandiri dan berjamaah, membaca Al-Qur'an setelah

		melaksanakan shalat fardhu, melaksanakan shalat Duha' setiap pagi hari dan berdo'a bersama sebelum memulai pelajaran dan berpuasa sunnah senin kamis.
2.	Mandiri	Melaksanakan segala aktifitas secara mandiri seperti: membersihkan pakaian, lemari ruang tidur dan sebagainya. Para santri juga menyelesaikan tugas sekolah dan menentukan metode belajar secara mandiri.
3.	Disiplin	Melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu, rapi dan teratur saat berpakaian dan tidak melanggar aturan pondok seperti keluar asrama tanpa izin.
4.	Peduli Sosial	Memberi bantuan kepada santri yang sakit, membantu membersihkan selokan warga di sekitar pondok dan ikut membantu masyarakat yang tertimpa korban bencana alam.

Sumber : wawancara bersama pimpinan pondok, pengasuh dan dewan guru

KESIMPULAN

Implementasi pendidikan karakter pada dasarnya ialah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang guna mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan karakter tentunya membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri menuju ke arah hidup yang lebih baik. Implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren modern Al-Syaikh Abdul Wahid terintegrasi melalui kegiatan belajar mengajar (KBM), kegiatan ekstrakurikuler, dan aktivitas-aktivitas religius santri yang dilaksanakan secara rutin sudah tersusun dalam program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid seperti karakter religius, karakter mandiri, karakter disiplin dan karakter peduli social terejawantahkan dalam perilaku santri. Nilai-nilai karakter tersebut secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan olah karsa. Pembentukan karakter yang dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan melakukan aktivitas positif di dalam asrama pondok pesantren. Karakter memberikan dampak pada peningkatan kesadaran santri dalam menaati aturan pondok serta mandiri dan bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas baik secara mandiri maupun secara kolektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih yang sebesar-besarnya peneliti ucapkan kepada pimpinan Pondok Pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid Baubau atas dukungan dan kesempatan yang diberikan kepada peneliti untuk melaksanakan kegiatan penelitian pada Pondok Pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid Baubau. Selanjutnya, peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada rekan-rekan ustad dan ustadzah di Pondok Pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid Baubau atas dukungan baik berupa waktu, tenaga, dan pikiran yang diberikan kepada peneliti berupa diskusi tentang kondisi santri pada Pondok Pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid Baubau. Juga terimakasih tak lupa peneliti ucapkan kepada para santri yang telah berpartisipasi pada kegiatan penelitian yang peneliti laksanakan.

DAFTAR REFERENSI

- [1] D. Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- [2] S. Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-ruzzMedia, 2013.
- [3] M. Darmawan Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*. LP3ES, 1992.
- [4] I. Suprayogo, *No Title*. 2014.
- [5] Z. Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai, Edisi Revisi*. Jakarta: LP3ES, 2005.
- [6] J. M. Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- [7] Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, 1996.
- [8] M. Masnur, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran," *J. Ilm. Pendidik. Khusus*, 2011.
- [9] H. Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- [10] H. Muchlas Samani, *No Title*. 2011.
- [11] Suyanto, *Pendidikan Karakter; Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Aneka Cipta, 2010.
- [12] Mukromin, "Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren," *J. Al Qalam*, vol. 8, 2014.